

---

## Model Sistem Pengelolaan Pengetahuan Guru di Sekolah Luar Biasa Tunarungu

Tati Harihayati<sup>1\*</sup>, Arief Nur Khoerudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia  
Jl. Dipati Ukur No. 112 - 116, Bandung, Indonesia 40132

\*email: [tati.harihayati@email.unikom.ac.id](mailto:tati.harihayati@email.unikom.ac.id)

**ABSTRAK** – Guru sebagai tenaga pendidik akan mendapatkan pengetahuan mengenai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat ketunarunguan para siswanya melalui pelatihan-pelatihan. Hasil pelatihan belum disebarluaskan kepada guru-guru yang tidak diikutkan dalam pelatihan tersebut, sehingga ketika mendapatkan masalah pada saat proses belajar mengajar di kelas biasanya guru tersebut harus langsung menemui bagian Kurikulum. Guru piket sebagai pengganti guru yang tidak hadir terkadang memberikan materi tidak sesuai dengan materi sebelumnya, hal ini dikarenakan guru piket tidak mengetahui sejauh mana materi yang terakhir diajarkan dan buku/materi ajar apa yang terakhir digunakan. Sistem pengelolaan pengetahuan guru dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di sekolah luar biasa tunarungu saat ini, dimana para guru nantinya dapat menyebarkan pengetahuan dan pengalamannya (*sharing knowledge*) melalui forum, dan menggunakan metode *Case Based Reasoning* (CBR) untuk menemukan solusi dengan mengadaptasi solusi dari kasus-kasus yang pernah digunakan di masa lalu. Model untuk mengelola pengetahuan tacit menjadi pengetahuan eksplisit menggunakan model SECI (*Socialization, Externalization, Combination dan Internalization*). Hasil dari penelitian ini berupa sebuah model sistem yang akan mendeskripsikan kebutuhan dan karakteristik sistem pengelolaan pengetahuan guru yang akan dibangun, agar pengetahuan dan pengalaman para guru mudah dikelola, dapat disimpan, dapat diciptakan dan dapat diperbaharui sehingga mudah ditemukan ketika dibutuhkan.

**Kata Kunci** – Pengetahuan; Guru; Materi ajar; *Sharing knowledge*; *Case based reasoning*.

---

## The Models of Knowledge Management System Teachers in Extraordinary Schools of Deaf

**ABSTRACT** – Teachers as educators will get knowledge about learning methods that are adapted to the students' level of disability through training. The results of the training have not been disseminated to teachers who are not included in the training, so when they have problems during the teaching and learning process in the classroom usually the teachers has to go directly to the Curriculum section. The picket teacher as a replacement of the teacher who is absent sometimes gives material that is not in accordance with the previous material, this is because the picket teacher does not know the extent of the material that was last taught and what books/teaching material was last used. The knowledge management systems of teachers can be used as a way to overcome the problems that exist in special schools of deaf today, where teachers can later spread their knowledge and experience (*knowledge sharing*) through forums, and use the *Case Based Reasoning* (CBR) method to find solutions by adapting solutions from cases that have been used in the past. The model for managing tacit knowledge becomes explicit knowledge using the SECI (*Socialization, Externalization, Combination and Internalization*) model. The results of this study are in the form of a system model that will describe the needs and characteristics of the teacher knowledge management system that will be built, so that the knowledge and experience of teachers is easily managed, can be stored, can be created and can be updated so that it is easy to find when needed.

**Keywords** – Knowledge; Teachers; Material of teach; *Sharing knowledge*; *Case based reasoning*.

---

## 1. PENDAHULUAN

Pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang organisasi saat ini menjadi salah satu aset yang mendapat perhatian khusus untuk dikelola dengan baik, agar organisasi tersebut dapat meningkatkan kualitasnya, begitupun pengetahuan yang ada di bidang pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Menurut Jakubik menyatakan bahwa “sebuah organisasi dipandang sebagai sebuah tubuh pengetahuan yang utuh (*body of knowledge*) yang tersusun dari pengetahuan-pengetahuan individual[1].

Materi kurikulum yang diterapkan di sekolah luar biasa pada umumnya tidak jauh berbeda dengan sekolah umum lainnya yakni menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang membedakan hanya pada penerapan kurikulumnya yaitu materi yang lebih sedikit dibanding sekolah umum, dengan perbandingan 60% materi vokasional dan 40% materi akademis. Proses belajar mengajar terhadap penyandang disabilitas tunarungu menggunakan tiga metode/cara yaitu dengan membaca ujaran, melalui pendengaran, dan dengan komunikasi manual, atau dengan kombinasi ketiga cara tersebut. Ketunarunguan dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, yaitu Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*), Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*), Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*) dan Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*)[2]. Guru sebagai pengajar di sekolah luar biasa harus memiliki kemampuan khusus untuk menangani para siswanya disesuaikan dengan tingkat keberfungsian telinga, karenanya para guru tersebut biasanya akan mendapatkan beberapa pelatihan. Pengetahuan yang didapat dari hasil pelatihan saat ini belum dapat disebar kepada guru-guru lainnya, dikarenakan berbagai alasan seperti kesibukan dan belum adanya media yang dapat digunakan oleh guru-guru dalam *sharing knowledge*. Selain itu, materi ajar masih tersimpan dimasing-masing guru, sehingga ketika seorang guru berhalangan hadir, materi yang diajarkan oleh guru pengganti (guru piket) terkadang tidak sesuai dengan materi ajar sebelumnya karena guru piket tersebut tidak mengetahui sejauh mana materi yang terakhir diajarkan dan buku/materi ajar apa yang terakhir digunakan. Seorang guru terkadang kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang cocok ketika mendapatkan masalah pada proses belajar mengajar di kelas, hal ini dikarenakan hanya bagian Kurikulum yang mengetahui metode-metode pengajaran dan pengalaman-pengalaman

guru-guru yang sudah berpengalaman dalam mengatasi masalah siswa berkebutuhan khusus belum dikelola dengan baik.

Beberapa penelitian yang dijadikan referensi untuk penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Elsin Ferdinandus, dkk. berjudul Model Knowledge Manajemen Dalam Organisasi Pendidikan[3], serta penelitian yang ditulis oleh Herlinda dkk. berjudul Perancangan Knowledge Management System (KMS) Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas Negeri Di Jakarta Selatan[4], dimana kedua penelitian tersebut belum adanya fungsionalitas yang dapat memberikan solusi/ penanganan terhadap masalah yang didapatkan oleh seorang guru baru pada proses belajar mengajar di kelas berdasarkan masalah-masalah sebelumnya yang sudah ada penanganannya, dimana metode pengajaran di sekolah luar biasa berbeda dengan sekolah umum yang tentunya guru-guru baru terkadang menemui berbagai masalah.

Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai karakteristik dan kebutuhan-kebutuhan dari sistem pengelolaan pengetahuan yang akan dibangun, sehingga setiap guru dapat melakukan *sharing knowledge* materi pelatihan dan mendapatkan solusi terbaik atas masalah-masalah yang ditemui selama proses belajar mengajar di kelas.

## 2. METODE DAN BAHAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### A. Identifikasi masalah

Masalah yang ada di sekolah luar biasa tunarungu saat ini dalam proses belajar mengajar adalah (1) tidak adanya sarana bagi guru-guru dalam menyebar luaskan pengetahuan yang didapat dari pelatihan-pelatihan; (2) guru piket sebagai guru pengganti terkadang kesulitan dalam mengetahui sejauh mana materi yang terakhir diajarkan dan buku/materi ajar apa yang terakhir digunakan; (3) guru terkadang kesulitan dalam menentukan metode pengajaran yang baik terhadap seorang siswa jika dalam proses belajar mengajar menemui masalah/kasus.

### B. Analisis Pengetahuan

Analisis pengetahuan pada penelitian ini menggunakan model SECI yang dikemukakan oleh Nonaka dan Takeuchi. Proses yang ada di model SECI terdiri dari (S: *socialization*, E: *externalization*, C: *combination*, dan I: *internalization*) [5,6,7].

### C. Analisis Penentuan Metode Pembelajaran

Analisis penentuan metode pembelajaran adalah menentukan metode pembelajaran yang cocok ketika seorang guru mendapatkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas dengan didasarkan pada *knowledge* dari kasus-kasus sebelumnya menggunakan metode *case based reasoning* (CBR). CBR adalah metode untuk menyelesaikan masalah dengan mengingat kejadian-kejadian yang sama/sejenis (similar) yang pernah terjadi dimasa lalu kemudian menggunakan pengetahuan/informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah yang baru, atau dengan kata lain menyelesaikan masalah dengan mengadaptasi solusi-solusi yang pernah digunakan di masa lalu[8,9]. Metode CBR memiliki empat tahap, yaitu[9]:

#### 1. Retrieve

*Retrieve* adalah mendapatkan kasus-kasus yang mirip dibandingkan dengan kumpulan kasus-kasus dimasa lalu. Dimulai dengan tahapan mengenali masalah dan berakhir ketika kasus yang ingin dicari solusinya telah ditemukan serupa dengan kasus yang telah ada.

#### 2. Reuses

*Reuses* adalah menggunakan kembali kasus-kasus yang ada dan dicoba untuk menyelesaikan suatu masalah sekarang. *Reuses* suatu kasus dalam konteks kasus baru terfokus pada dua aspek yaitu: perbedaan antara kasus yang ada dengan kasus yang baru dan bagian mana dari *retrieve case* yang dapat digunakan untuk menggunakan kasus yang telah ada yaitu: menggunakan solusi dari kasus yang telah ada (*transformatial reuses*) atau *reuses* metode kasus yang ada untuk membuat solusi (*derivotional reuses*).

#### 3. Revise

*Revise* adalah mengubah dan mengadopsi solusi yang ditawarkan jika perlu. Terdapat dua tugas dari tahapan ini, yaitu: a) Evaluasi solusi adalah bagaimana hasil yang didapatkan setelah membandingkan solusi dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini biasanya tahapan diluar dari sistem CBR. Pada tahapan evaluasi ini sering memerlukan waktu yang panjang tergantung dari aplikasi apa yang sedang dikembangkan, b) Memperbaiki kesalahan merupakan perbaikan suatu kasus meliputi pengenalan kesalahan dari solusi yang dibuat dan mengambil atau membuat penjelasan tentang kesalahan tersebut.

#### 4. Retain

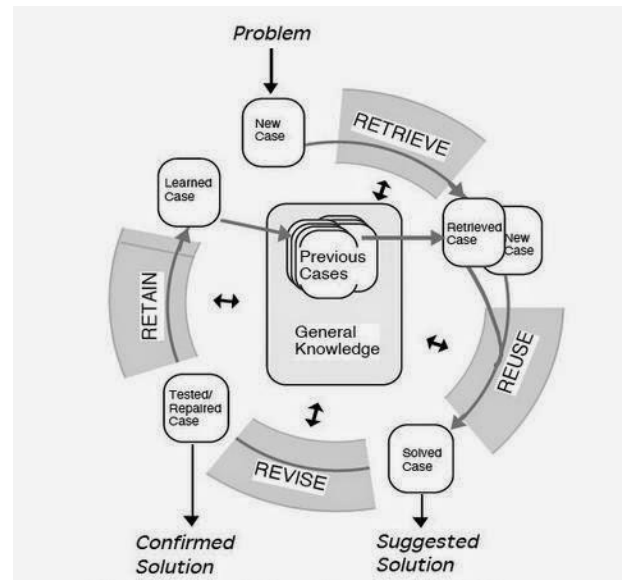
Tetap memakai solusi yang terakhir sebagai bagian dari kasus baru. Pada tahap ini terjadi suatu proses penggabungan dari solusi kasus yang baru yang benar ke *knowledge* yang telah ada.

Penelusuran untuk menemukan solusi berdasarkan kasus yang pernah ada menggunakan teknik *similarity (problem,case)* sebagai berikut:

$$Similarity(T, S) = \frac{[(S_1 * W_1) + (S_2 * W_2) + \dots + (S_n * W_n)]}{W_1 + W_2 + \dots + W_n} \quad (1)$$

Dimana, S adalah nilai simiaritas dan W adalah nilai bobot.

Empat tahapan dari metode CBR dapat digambarkan dalam bentuk siklus seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Metode CBR[9]

### D. Pemodelan Data dan Pemodelan Proses

Pemodelan data dari sistem yang akan dibangun menggunakan *Entity Relationship Diagram* (ERD), dan pemodelan proses menggunakan diagram konteks dan *data flow diagram* (DFD).

### E. Perancangan Struktur Menu

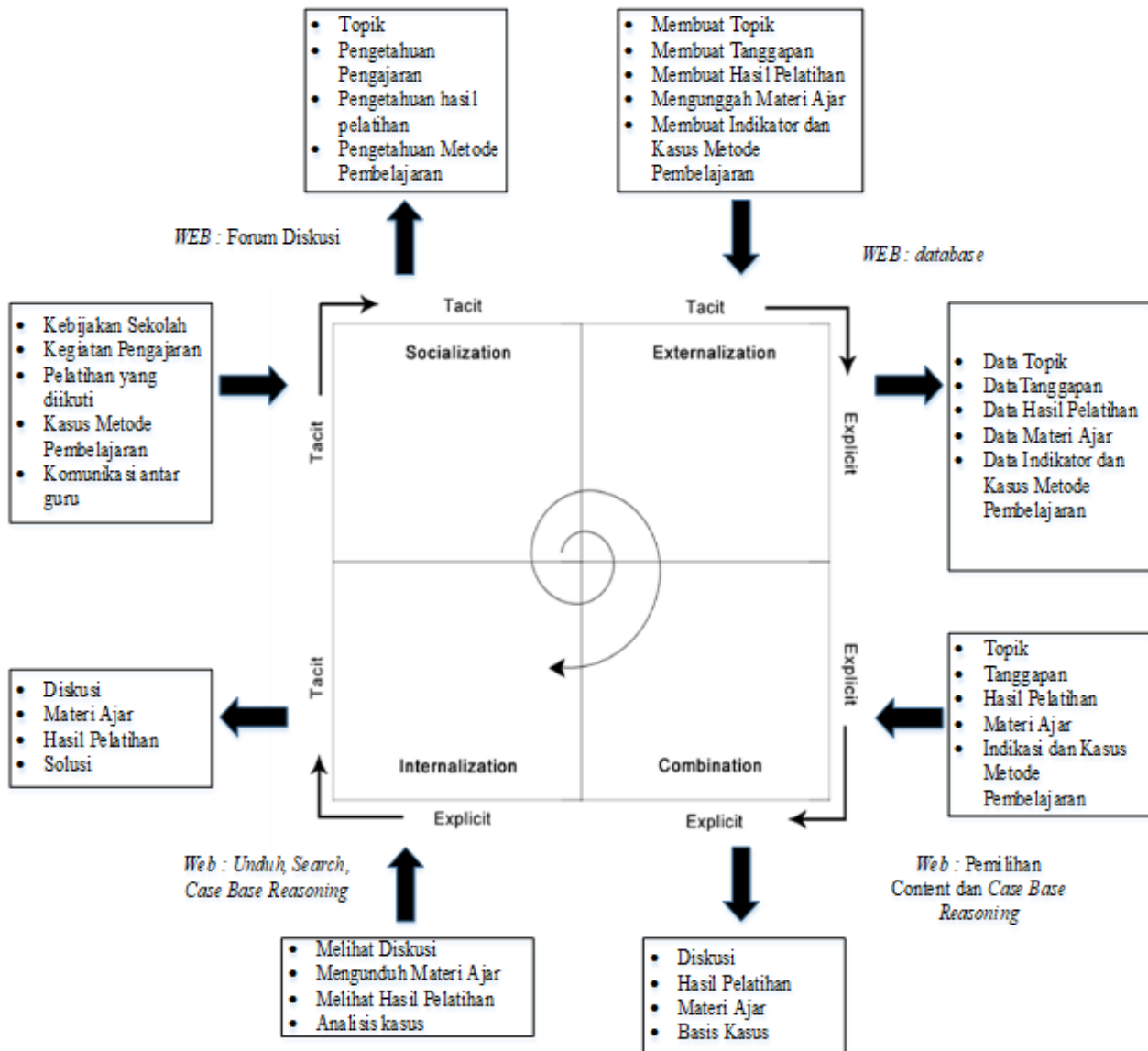
Perancangan struktur menu menggunakan bentuk *network*, karena sistem yang akan dibangun berbasis *website*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Pengetahuan

Model SECI untuk penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2 dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Socialization* (sosialisasi) adalah transfer dari *tacit* ke *tacit knowledge* yang melingkupi kebijakan sekolah, kegiatan pengajaran, pelatihan yang diikuti, kasus metode pembelajaran dan komunikasi antar guru yang menghasilkan topik, pengetahuan pengajaran, pengetahuan hasil pelatihan dan pengetahuan metode pembelajaran. Teknologi yang digunakan pada komponen *socialization* adalah forum (pembahasan kasus).
2. *Externalization* (eksternalisasi) transfer dari *tacit* ke *explicit knowledge* yang meliputi membuat topik,



Gambar 2. Model SECI Sistem Pengelolaan Pengetahuan Guru di Sekolah Luar Biasa Tunarungu

membuat tanggapan, membuat hasil pelatihan, membuat materi ajar, membuat indikator dan kasus metode pembelajaran menghasilkan data topik, data tanggapan, data hasil pelatihan, data materi ajar, data indikator dan kasus metode pembelajaran. Teknologi yang digunakan pada komponen *externalization* adalah penyimpanan *database*.

3. *Combination* (kombinasi) adalah transfer dari *explicit* ke *explicit knowledge* yang melingkupi pengelolaan topik, tanggapan, hasil pelatihan, materi ajar, indikator dan kasus metode pembelajaran yang menghasilkan diskusi, hasil pelatihan, materi ajar dan basis kasus. Teknologi yang digunakan pada pengelolaan topik, tanggapan, hasil pelatihan, materi ajar adalah

pemilihan *content*. Teknologi yang digunakan pada pengelolaan indikator dan kasus metode pembelajaran adalah metode *Case Based Reasoning*.

4. *Internalization* (internalisasi) adalah transfer dari *explicit* ke *tacit knowledge* yang melingkupi melihat diskusi, mengunduh materi ajar, melihat hasil pelatihan dan mencari metode pembelajaran berbasis kasus yang menghasilkan diskusi, materi ajar, hasil pelatihan, dan solusi. Teknologi yang digunakan pada komponen *Internalization* adalah unduh, pencarian dan *Case Based Reasoning*.
- B. Analisis Penentuan Metode Pembelajaran Metode *case based reasoning* terdiri dari 4 tahap, yaitu *retrieve*, *reuse*, *revise* dan *retain*. Ketika seorang guru mendapatkan masalah pada proses

Tabel 1. Isi Basis Pengetahuan Bahasa Indonesia

ID	Nama Kasus	Indikator	Solusi
K001	Metode Membaca Ujaran ( <i>Speechreading</i> ) pada siswa ketunarungguan prabahasa	Ketunarungguan sedang, mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, pada masa prabahasa	Kelemahan sistem baca ujaran ini dapat diatasi bila digabung dengan sistem <i>cued speech</i> (isyarat ujaran). <i>Cued Speech</i> adalah isyarat gerakan tangan untuk melengkapi membaca ujaran ( <i>speechreading</i> ).
K002	Belajar Bahasa Melalui Pendengaran	Ketunarungguan berat, menggunakan alat bantu dengar	Lebih sering untuk mendengarkan bunyi ujaran dalam kondisi optimal. Selain menggunakan alat bantu dengar, ada cara lain dengan pemasangan <i>cholear implant</i> .
K003	Belajar Bahasa Secara Manual	Ketunarungguan ringan atau sedang, pasca bahasa, kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, bahasa isyarat	Komunikasi manual dengan bahasa isyarat yang baku memberikan gambaran lengkap tentang bahasa kepada tunarungu, sehingga mereka perlu mempelajarinya dengan baik.
K004	Pendekatan Auditori Verbal	Ketunarungguan ringan atau sedang, pasca bahasa, diluar kelas	Opsi auditori verbal merupakan strategi intervensi dini, bukan prinsip-prinsip yang harus dijalankan dalam pengajaran di kelas. Berusaha membantu anak mengembangkan sistem auditori dalam ( <i>inner auditory system</i> ) sehingga dia menyadari suaranya sendiri dan akan berusaha mencocokkan apa yang diucapkannya dengan apa yang didengarnya.

belajar mengajar di kelas dengan menggunakan Metode CBR masalah tersebut akan melalui tahap *retrieve* untuk dihitung tingkat similaritasnya, jika hasilnya 1 maka akan masuk ke tahap *reuse* untuk menampilkan solusi/ penanganannya yang ada pada basis pengetahuan, tapi jika hasil tingkat similaritasnya 0 maka akan melakukan tahap *revise* yaitu memperbaharui *casebase* yang telah ada lalu melakukan tahap *retain* yaitu menyimpan solusi baru sebagai bagian masalah atau kasus baru. Contoh masalah/kasus yang sudah ada beserta solusinya di basis pengetahuan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1. Bobot dari indikator yang ditetapkan oleh bagian kurikulum dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator dan Bobot Metode Pembelajaran Mata Pelajaran Bhs. Indonesia

N	Indikator	Bobot
<b>Tingkat Ketunarungguan</b>		
1	Ringan	1
2	Sedang	1
3	Berat	1
4	Sangat Berat	1
<b>Waktu Terjadinya Ketunarungguan</b>		
5	Prabahasa	3
6	Pasca Bahasa	3
<b>Respon Siswa</b>		
7	Mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara	3
8	Sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh	3
9	Kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara	3
<b>Pendukung Komunikasi</b>		
10	Alat Bantu Dengar	5
11	Bahasa Isyarat	5
<b>Lingkungan</b>		
12	Diluar Kelas	5
13	Didalam kelas	5

B.1. Penentuan Solusi Yang Sudah Ada Pada Basis Pengetahuan

Sebagai contoh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mendapatkan masalah/kasus seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kasus Baru (X)

No	Identifikasi	Bobot
1.	Ketunarungguan berat	1
2.	Menggunakan alat bantu dengar	5

Tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan solusi/penanganan dari kasus yang ada pada Tabel 3 dengan menggunakan metode CBR adalah:

1. Retrive

Pencocokan dilakukan dengan cara memilih indikator pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perbandingan indikator dan nilai bobot pada *casebase* dengan kasus baru, lalu dihitung tingkat kemiripan (similaritas) kasus baru terhadap *casebase* menggunakan persamaan (1) yang ada pada Tabel 1 dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Similaritas Terhadap Kasus X

ID Kasus	Similaritas
K001	0
K002	1
K003	0
K004	0

2. Reuse

Solusi yang diberikan adalah solusi dengan bobot kemiripan pada *casebase* dengan kasus baru yang paling besar atau tinggi. Hasil pada Tabel 4 menunjukkan kasus dengan ID K002 memiliki kemiripan yang paling tinggi, maka solusi yang akan diberikan adalah seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Solusi Untuk Kasus X

Kasus	Solusi
Kasus X	Lebih sering untuk mendengarkan bunyi ujaran dalam kondisi optimal. Selain menggunakan alat bantu dengar, ada cara lain dengan pemasangan <i>choclear impant</i> .

B.2. Penentuan Solusi Yang Belum Ada Pada Basis Pengetahuan

Tahapan yang dilakukan dalam menentukan metode pembelajaran yang tidak ada pada *casebase* adalah *retrieve*, *reuse*, *revise* dan *retain*. Solusi tidak dapat diberikan secara langsung melainkan melanjutkan ke tahap *revise* ketika pada proses *retrieve* dan *reuse* kasus baru tidak memiliki indikator metode

pembelajaran yang sama dengan indikator metode pembelajaran pada *casebase*. Revisi dilakukan oleh bagian kurikulum dalam kasus baru. Basis pengetahuan tersebut akan terus mendapatkan perbaikan jika ditemukan kasus-kasus lain yang berbeda. Contoh kasusnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kasus Baru (Y)

No	Identifikasi	Bobot
1.	Ketunarungguan ringan	1
2.	Masa prabahasa	3
3.	Menggunakan alat bantu dengar	5

Tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan solusi/penanganan dari kasus yang ada pada Tabel 6 dengan menggunakan metode CBR adalah:

1. Retrive

Perhitungan similaritas berdasarkan tingkat kemiripan kasus baru terhadap *casebase* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Similaritas Terhadap Kasus Y

ID Kasus	Similaritas
K001	0.33
K002	0.67
K003	0
K004	0

2. Reuse

Kasus baru Y tidak memiliki kemiripan dengan kasus-kasus lama yang sudah ada, maka kasus baru Y ini harus melalui tahap *revise* yaitu memperbaharui *casebase* yang telah ada. Revisi dilakukan oleh bagian Kurikulum dalam kasus baru. Basis pengetahuan tersebut akan terus mendapatkan perbaikan jika ditemukan kasus-kasus lain yang berbeda. Kasus baru yang telah diidentifikasi akan dijadikan kasus revisi yang akan disimpan pada kasus baru. Kasus baru dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kasus Baru Y

Nama Kasus	Indikator	Solusi
Kasus Baru	Ketunarungguan berat, masa prabahasa, menggunakan alat bantu dengar	Belum ada solusi

3. Revise

Kasus yang tidak ada pada *casebase* akan diproses dalam tahap *revise* atau revisi dimana kasus baru tersebut direvisi untuk memperbaharui *casebase*

yang telah ada yang dilakukan oleh bagian Kurikulum (Tabel 9). Basis pengetahuan tersebut akan terus mendapatkan perbaikan jika ditemukan kasus-kasus lain yang berbeda. Kasus Y merupakan kasus yang melewati kasus revisi karena kasus Y merupakan kasus yang tidak ada pada basis pengetahuan saat ini.

Tabel 9 Kasus Baru Revise

Nama Kasus	Indikator	Solusi
Masalah pada alat bantu dengar	Ketunarunguan berat, masa prabahasa, menggunakan alat bantu dengar	Kemungkinan sebagian besar alat bantu dengar yang dipergunakan individu tunarungu tidak berfungsi dengan baik akibat kehabisan baterai dan <i>earmould</i> yang tidak cocok.

4. Retain  
 Proses *retain* yaitu menyimpan kasus baru, maupun kasus lama jika ada perbaikan dan akan disimpan sebagai data pengetahuan.

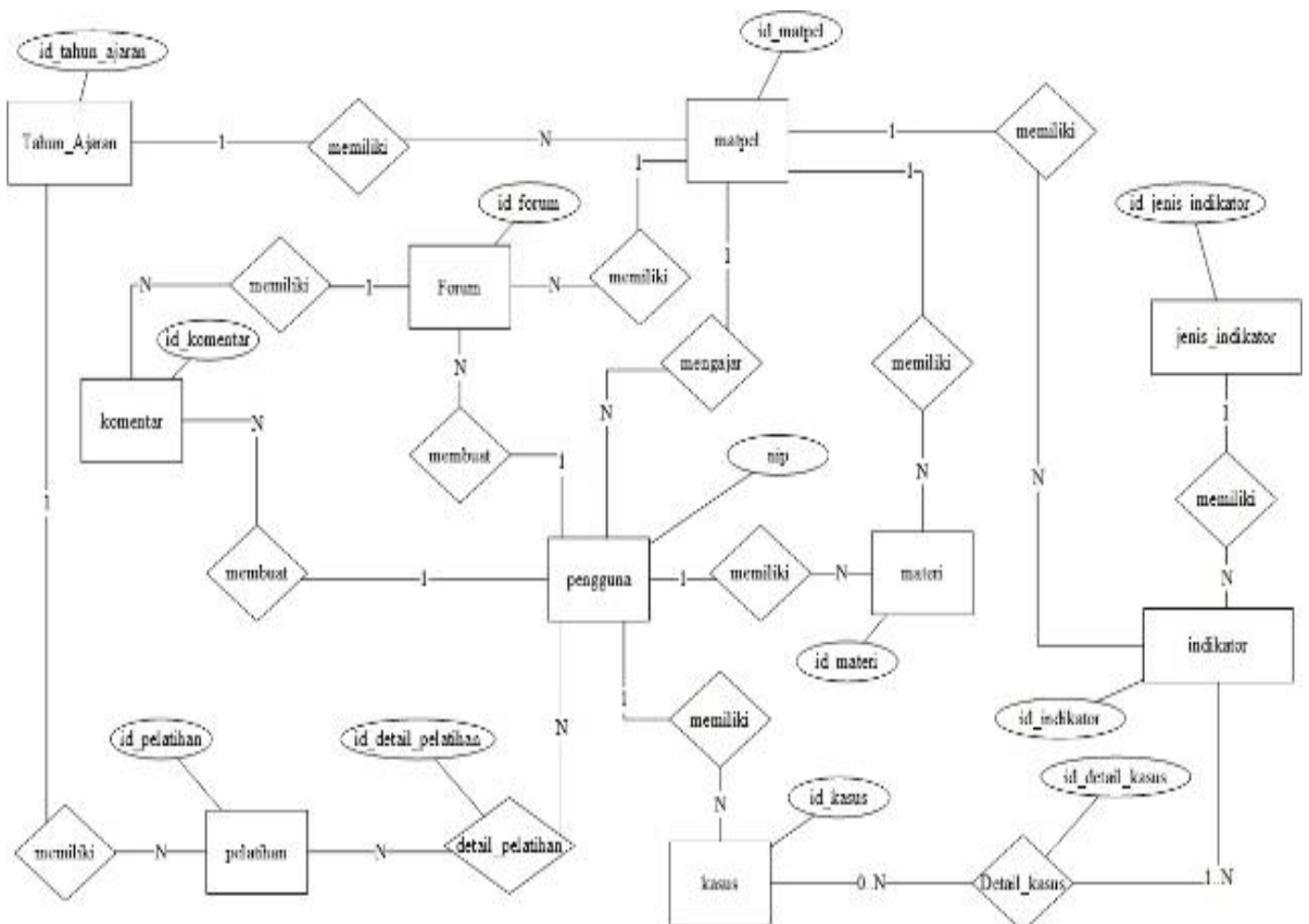
C. Analisis Pemodelan data dan Pemodelan Proses

C.1 Pemodelan Data

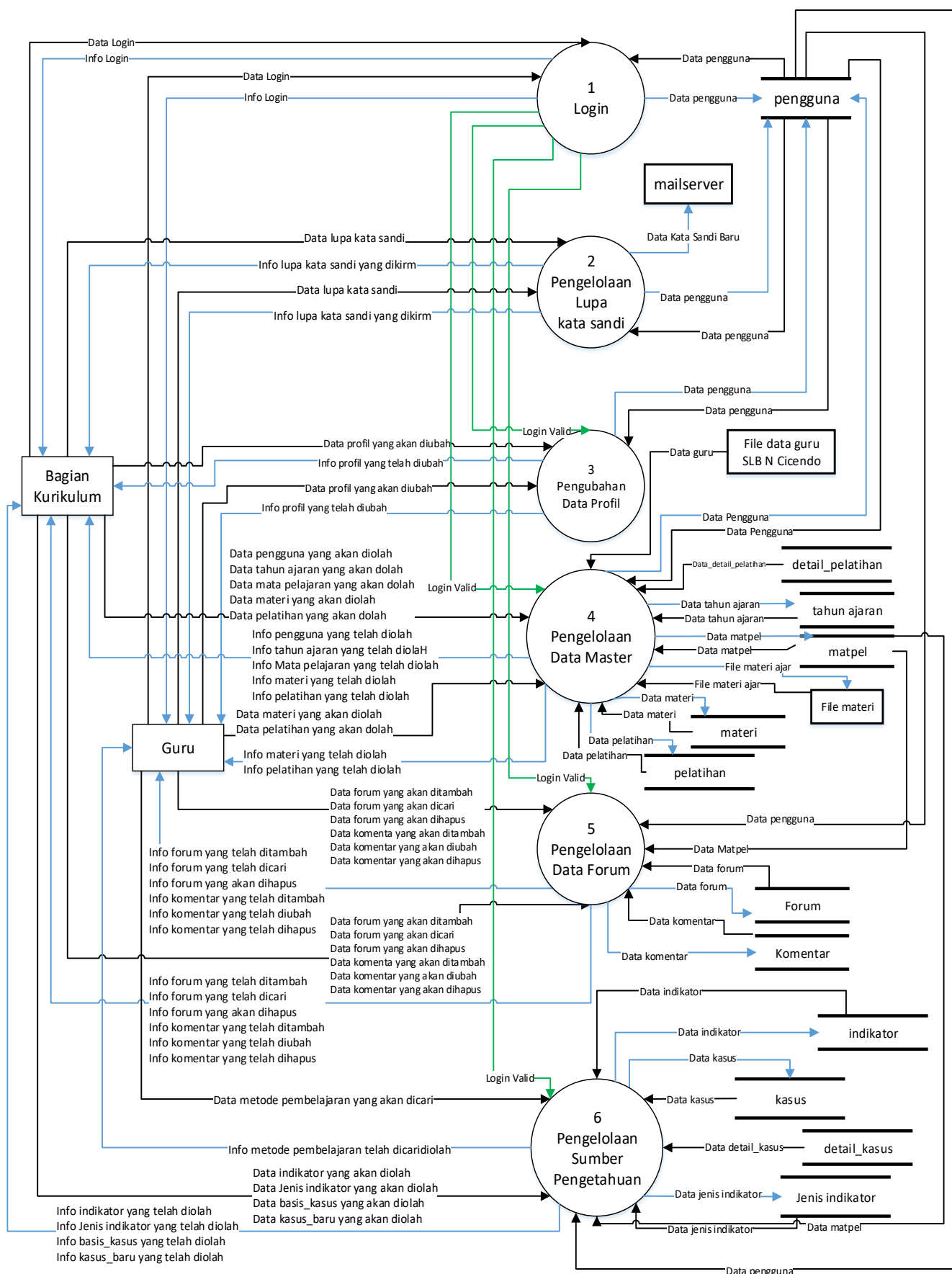
Model data dari sistem yang akan dibangun menggunakan Entity Relationship Diagram (ERD), dengan 10 entitas. Gambar dari model data sistem pengelolaan pengetahuan guru di sekolah luar biasa tunarungu dapat dilihat pada Gambar 3.

C.2 Pemodelan Proses

Proses-proses atau fungsional dari sistem yang akan dibangun dimodelkan menggunakan Data Flow Diagram (DFD). Gambar DFD level 1 dari sistem yang akan dibangun dapat dilihat pada Gambar 4.

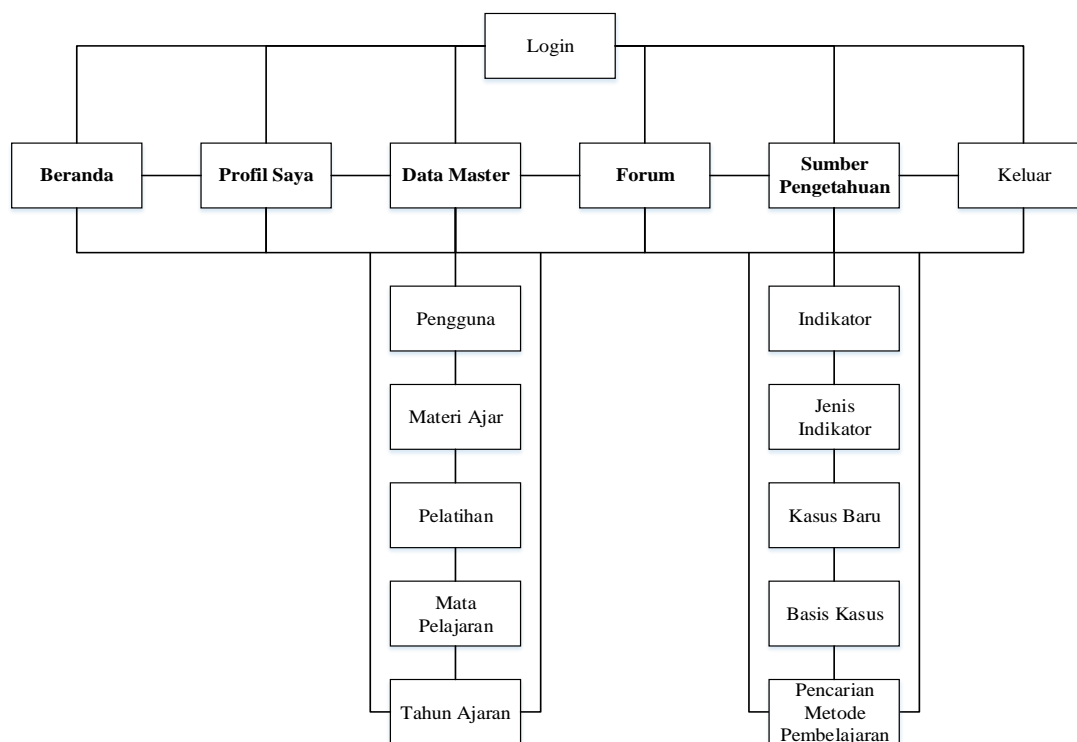


Gambar 3. ERD Sistem Pengelolaan Pengetahuan Sekolah Luar Biasa Tunarungu



Gambar 4. DFD Level 1 Sistem Pengelolaan Pengetahuan Sekolah Luar Biasa Tunarungu





Gambar 5. Perancangan Struktur Menu Sistem Pengelolaan Pengetahuan Sekolah Luar Biasa Tunarungu

#### D. Perancangan Struktur Menu

Struktur menu untuk sistem pengelolaan pengetahuan guru di sekolah luar biasa tunarungu yang akan dibangun seperti terlihat pada Gambar 5.

#### 4. KESIMPULAN

Model sistem pengelolaan pengetahuan di sekolah luar biasa tunarungu pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan aplikasinya, yang nantinya bisa membantu guru-guru yang ada di sekolah luar biasa tunarungu dalam sharing knowledge, pengalaman, dan metode pembelajaran yang cocok jika terjadi masalah/kasus saat proses belajar mengajar di kelas.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada program studi Teknik Informatika UNIKOM dan pihak-pihak lainnya yang sudah mendukung dan memotivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Jakubik, "Exploring the Knowledge Landscape: Four Emerging Views of Knowledge", *Journal of Knowledge Management*, 11(4), pp. 6-19, 2007.
- [2] A. Ashman dan J. Elkins, "Educating Children with Special Needs," 1994.
- [3] E. Ferdinandus, A. Imron, dan A. Supriyanto, "Model Knowledge Management Dalam Organisasi Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Humaniora* Vol. 3 No. 2 Hal. 106-115 Juni 2015, pISSN: 2338-8110/eISSN: 2442-3890.
- [4] Herlinda, I. Mutia dan Atikah, "Perancangan Knowledge Management System Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta Selatan", *Seminar Nasional Teknoka* Vol. 2 Hal. I-1 - I-7 September 2017, ISSN No. 2502-8782.
- [5] S. L. Hoe, "Tacit knowledge, nonaka and takeuchi seci model and informal knowledge processes", *International Journal of Organization Theory & Behavior*, Vol. 9 Issue: 4, 2006, pp.490-502, <https://doi.org/10.1108/IJOTB-09-04-2006-B002>.
- [6] P. L. Tobing, "Knowledge Management Konsep, Arsitektur dan Implementasi", Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- [7] K. Dalkir, "Knowledge management in Theory and Practice", Massachusetts Institute of Technology, 2011, pp. 52.
- [8] E. Armengol, S. Onta dan E. Plaza, "Explaining similarity in CBR Eva Armengol. *Artificial Intelligence Research Institute (IIIA-CSIC)*," Campus UAB, 08193 Bellaterra, Catalonia.
- [9] A. Aamodt, & E. Plaza, "Case Based Reasoning: Foundation Issues, Methodological Variations, and System Approaches", *AI Com-Artificial Intelligence Communication*. IOS Press, Vol 7: 1, 1994, pp. 39-59.